

**STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF TENTANG *SELF
AWARENESS* PADA PELAKU LGBT DI SUMATERA BARAT
YANG MEMILIKI KEPERIBADIAN *AMBIVALENT***

SKRIPSI

Diajukan kepada tim penguji skripsi sebagai salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar sarjana psikologi



Oleh :

DILLA NOVIANA

NIM. 15011005

Dosen Pembimbing:

Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi. Psikolog

JURUSAN PSIKOLOGI

FALKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

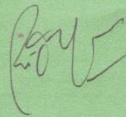
2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang *Self Awareness* Pada Pelaku
Lgbt Di Sumatera Barat Yang Memiliki
Kepribadian *Ambivalent***

Nama : Dilla Noviana
NIM : 15011005
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019
Disetujui oleh pembimbing



Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi. Psikolog
NIDN.0030078203

PENGESAHAN

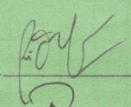
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

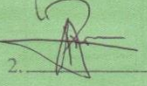
Judul : Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang *Self Awareness* Pada Pelaku
LGBT Di Sumatera Barat Yang Memiliki Kepribadian *Ambivalent*.
Nama : Dilla Noviana
NIM : 15011005
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

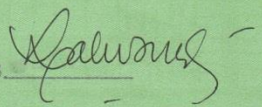
Bukittingi, Agustus 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
------	--------------

1. Ketua: Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi. Psikolog	1. 
---	--

2. Anggota : Prima Aulia, S.Psi., M.Psi. Psikolog	2. 
---	--

3. Anggota : Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi. Psikolog	3. 
---	--

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukitinggi, Agustus 2019

Yang menyatakan,



Dilla Noviana

Bismillahirrahmanirrahim
Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain),
Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap.
(Q.S. Al-Insyirah : 5-8)

Alhamdulillahirabbil'alamiin... rasa syukur yang begitu dalam atas nikmatmu ya Rabb. Engkau berikan kemudahan bersama kesulitan, sehingga membuatku kuat dan tabah dalam mencapai tujuan ini. Dan tidak lupa pula hamba mengucapkan terimakasih kepada engkau telah menjabah segala doa hamba, dan mendengarkan segala suka duka yang hamba lalui dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini.

Teruntuk Amak dan Apak Tersayang!

Ku persembahkan karya kecil ini untuk kedua orangtua ku, yang telah memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, motivasi dan doa yang tiada hentinya.

Alhamdulillah akhirnya tata bisa menyelesaikan skripsi ini, tanpa doa dari Amak dan Apak dilla belum tentu bisa menyelesaikan skripsi ini. Bahagia selalu dan sehat terus ya Pak, Maki.

Teruntuk saudara ku Tersayang

Da Jefri dan adik Rena terimakasih atas suport dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk Aidil Putra terimakasih untuk segala bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir. Untuk kakak Siti Hamida terimakasih untuk bantuan mencari subjek..

Akhirnya dilla sudah menyelesaikannya tepat pada waktunya. Terimakasih untuk kedua saudara ku yang sudah memberikan semangat dan motivasinya!

Teruntuk Dosen Psikologi

Terimakasih yang sangat mendalam untuk dosen-dosenku selama perkuliahan

diPsikologi ini. Teristimewa kepada Ibu Rida Yanna Primanita, yang selalu memberikan semangat dan suport, yang selalu sabar menghadapi kami, Maaf bu, kami belum bisa menjadi terbaik dalam penelitian Payung Ibu ☺

Kemudian kepada Bapak Prima Aulia dan kepada Bapak Zakwan Adri yang telah menjadi penguji yang baik kepada ku. Terima kasih buat Tim Payung bu Yanna yang mau berkerja sama dalam penelitian ini

Teruntuk Sahabat dan orang terdekat

Untuk Pia Desmayanti terimakasih bayak kawan, tumpungan dan bantuan saat penelitian. Untuk Mesi terimakasih untuk bantuannya dalam penulisan skripsi ini.

Terimakasih buat sahabat-sahabat ku, Annisa Purnama Sari, Tiara Purnama Sari, Dina Azhari, Pitri Lestari, Jamilatul Ulfa, Rahma, Ansari, Ari, Asmar, Melda, Maya, Vini, Ayu, Yeni, Rofik, Putri, Salsa, Radiya, Aiga, Ivo, Wulan, Sela, Dara. yang sudah menemani perjalanan ku selama perkuliahan ini, tempat bercerita keluh kesah dan suka duka mengerjakan skripsi ini.

Kemudian untuk teman-teman angkatan Psi'15 tetap semangat dan segera menyusul.

Terimakasih untuk semuanya

Salam sayang dariku,

Dilla Noviana

ABSTRAK

Judul : Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang *Self Awareness* Pada Pelaku
LGBT Di Sumatra Barat Yang Memiliki Kepribadian *Ambivalent*.
Nama : Dilla Noviana
Pemimbing : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi. Psikolog

Fenomena LGBT menjadi kontroversi di masyarakat Sumatera Barat. Kontroversi ini menimbulkan pertanyaan tentang *Self Awareness* terhadap diri mereka sendiri, orang-orang LGBT memiliki *Self Awareness* yang baik, tetapi mereka tidak dapat mengungkapkannya. Pelaku LGBT dengan kepribadian *Ambivalent* hidup dalam dua perasaan positif dan negatif yang saling bertentangan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Partisipan penelitian adalah 110 pelaku LGBT (laki-laki: 82 orang, perempuan: 28 orang) dengan kepribadian *Ambivalent* (*Skeptical, Capricious, Conscientious*) dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kecanduan internet ($v = 0,25$ $r = 0,847$). Peneliti menemukan bahwa *Self Awareness* di antara Partisipan berada pada tingkat sedang (57%).

Temuan lain menunjukkan bahwa para pelaku LGBT suatu saat dapat mengendalikan diri mereka sendiri dan memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan berdasarkan konsep diri dan berpartisipasi dengan benar. Dalam kesempatan lain mereka sepenuhnya mengenali dan memahami diri sendiri, Namun pada saat yang lain mereka gagal untuk memutuskan dan berpartisipasi dalam lingkungan. Disebabkan oleh permasalahan yang tidak bisa mereka tangani.

Kata kunci: *Self Awareness, Ambivalent, LGBT*.

ABSTRACT

*Judul : Descriptive Quantitative Study about Self Awareness at LGBT People
Who Have Ambivalent Personality In West Sumatera.*

Name : Dilla Noviana

Adviser : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi. Psikolog

LGBT phenomenon is a controversy in west Sumatera people. This controversy makes questions about their Self Awareness about they selves. It is yound that people with LGBT have good Self Awarness, but they cannot express it. People of LGBT with Ambivalent personality live in two feeling, positive and negative. Their are contradictory.

This study used descriptive quantitative research design. Participants of this study were 110 people of LGBT (male:82 people, women:28 people) with ambivalent personality (skeptical, capricious, conscientious types) using purposive sampling technique. Data collection was carried out using an internet addiction scale ($r = 0,847$ $v = 0,25$). Study found that Self Awareness among the participants is in middle level (57%).

Another finding suggests that LGBT actors can some time recognize self and it allows them to decide based on Self-concept and participate properly. In othe opportunities they fail to recognize and understaud self. They fail to decide and participate in environment. It doesn't allow them to solve the problems.

Key word: Self Awareness, Ambivalent, LGBT.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dianugerahkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan

penulisan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang *Self Awareness* Pada Pelaku Lgbt Di Sumatra Barat Yang Memiliki Kepribadian *Ambivalent*”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dan petunjuk dari banyak pihak. Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Rida Yanna Primanita S.Psi., M.Psi. Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, pengarahan, waktu dan bimbingan yang menjadi masukan yang berharga bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D., selaku Rektor universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan Psikologi. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang ibu berikan.
4. Bapak Rinaldi, S.Psi, M.Si selaku sekretaris jurusan Psikologi. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang bapak berikan.
5. Ibu Rida Yanna Primanita S.Psi., M.Psi. Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, pengarahan, waktu dan bimbingan yang menjadi masukan yang berharga bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Rinaldi, S.Psi, M.Si. selaku dosen PA (Pembimbing Akademik) yang telah mendidik dan membimbing peneliti dalam hal akademik sehingga peneliti bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
7. Bapak Prima Aulia, S.Psi, M.Psi. Psikolog Selaku tim penguji I yang telah bersedia memberikan kritikan dan saran yang sangat berguna bagi kesempurnaan skripsi ini.

8. Bapak Zakwan Adri, S.Psi, M.Psi. Psikolog Selaku tim penguji II yang telah bersedia memberikan kritikan dan saran yang sangat berguna bagi kesempurnaan skripsi ini.
9. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril, materil dan spiritual tanpa mengenal lelah dan waktu serta mengiringi dengan do'a, kesabaran dan ketulusan hingga penulis dapat menyelesaikan studi.
10. Saudara tercinta yang telah memberikan bantuan dan dukungan moral pada penulis.
11. Semua tim payung yang telah sama-sama mau berbagi ilmu kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman Psikologi UNP 2015 yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis masih menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa masukan, saran, ataupun kritikan dan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Bukittingi, Agustus 2019

Penulis,

Dilla Noviana

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. <i>Self Awareness</i>	11
1. Pengertian <i>Self Awarenees</i>	11
2. Aspek –Aspek <i>Self Awareness</i>	12
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Self Awarenees</i>	15
B. Tipe kepribadian <i>Ambivalent</i>	17
1. Pengertian Tipe kepribadian <i>Ambivalent</i>	17
2. Jenis-jenis Tipe kepribadian <i>Ambivalent</i>	18
C. LGBT	24

1. Pengertian LGBT	24
2. Faktor-faktor LGBT	26
D. Perbedaan <i>Self Awareness</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian <i>Ambivalent</i> Pada Pelaku LGBT Sumatera Barat.....	27
E. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Definisi Operasional	31
C. Populasi dan Sampel.....	31
D. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	34
F. Prosedur Penelitian.....	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	41
B. Deskripsi Data Penelitian	42
C. Kategori Data Penelitian	50
D. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. <i>Blue-print</i> angket <i>Self Awarenesses</i>	33

Tabel 2. Pemberian Nilai Skala <i>Self Awareness</i>	34
Tabel 3. Blue Print Skala <i>Self Awareness</i> Sebelum Uji Coba	36
Tabel 4. Blue Print Skala <i>Self Awareness</i> penelitian	37
Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Self Awareness</i>	38
Tabel 6. Subjek Penelitian.....	41
Tabel 7. Rerata Empiris dan Hipotetik <i>Self Awarenees</i> kepribadiann <i>Ambivalent</i>	43
Tabel 8. Rerata Empiris dan Hipotetik <i>Self Awarenees</i> pertipe kepribadian.....	43
Tabel 9. Deskripsi Data Penelitian Aspek <i>Emotional Awarenees</i>	44
Tabel 10. Deskripsi Data Penelitian Aspek <i>self-concept</i>	45
Tabel 11. Deskripsi Data Penelitian Aspek <i>self-esteem</i>	47
Tabel 12. Deskripsi Data Penelitian Aspek <i>multiple selvs</i>	49
Tabel 13. Pengkategorian Subjek <i>Self Awareness</i> kepribadiann <i>Ambivalent</i>	51
Tabel 14. Pengkategorian Subjek <i>Self Awareness</i> pertipe kepribadian.....	52
Tabel 15. Pengkategorian Subjek <i>Emotional Awarenees</i> kepribadian <i>Ambivalent</i> ..	53
Tabel 16. Pengkategorian Subjek aspek <i>Emotional Awareness</i> pertipe kepribadian.	54
Tabel 17. Pengkategorian Subjek <i>self-concept</i> kepribadiann <i>Ambivalent</i>	55
Tabel 18. Pengkategorian Subjek aspek <i>self-concept</i> pertipe kepribadian.....	56
Tabel 19. Pengkategorian Subjek <i>self-esteem</i> kepribadiann <i>Ambivalent</i>	57
Tabel 20. Pengkategorian Subjek aspek <i>self-esteem</i> pertipe kepribadian.....	58
Tabel 21. Pengkategorian Subjek <i>multiple selvs</i> kepribadiann <i>Ambivalent</i>	59
Tabel 20. Pengkategorian Subjek aspek <i>multiple selvs</i> pertipe kepribadian.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	29

Gambar 2. Diagram Sebaran Jumlah Subjek.....	42
Gambar 3. Grafik Rerata Hipotetik Dan Empirik Aspek <i>Emotional Awarenes</i>	45
Gambar 4. Grafik Rerata Hipotetik Dan Empirik Aspek <i>self-concept</i>	46
Gambar 5. Grafik Rerata Hipotetik Dan Empirik Aspek <i>self-esteem</i>	48
Gambar 6. Grafik Rerata Hipotetik Dan Empirik Aspek <i>multiple selvs</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Angket Uji Coba Penelitian	79

Lampiran 2. Skor Skala Uji Coba <i>Self Awarenes</i>	82
Lampiran 3. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Self Awarene</i>	87
Lampiran 4. Angket Penelitian	89
Lampiran 5. Skor Skala <i>Self Awarenes</i>	92
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Self Awarenes</i>	95
Lampiran 7. Deskriptif <i>Self Awarenes</i> kepribadian Ambivalent.....	96
Lampiran 8. Deskriptif <i>Self Awarenes</i>	96
Lampiran 9. Deskriptif <i>emotional awareness</i>	96
Lampiran 10. Deskriptif <i>self-concept</i>	97
Lampiran 11. Deskriptif <i>Self –esteem</i>	97
Lampiran 11. Deskriptif <i>multiple selvs</i>	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena tentang LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) di Sumatera Barat menjadi sorotan publik saat ini. Berdasarkan survai sementara yang dilakukan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Sumbar dan lembaga konseling mengungkapkan bahwa provinsi Sumbar daerah terbanyak di Indonesia yang dihuni oleh LGBT (Maisany, 2018). Fenomena tersebut menyadarkan masyarakat bahwa kehidupan LGBT dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Keberadaan pelaku LGBT menjadi kontroversi di seluruh wilayah Indonesia dan termasuk juga daerah Sumatera Barat. Daerah Sumatera Barat sendiri merupakan daerah mayoritas agama Islam serta menjunjung nilai moral yang tinggi. Namun, saat ini keberadaan pelaku LGBT di Sumatera Barat bisa ditemukan secara mudah dalam lingkungan masyarakat, bahkan bisa diakses secara terbuka di media sosial. Berbagai tindakan telah dilakukan oleh masyarakat ataupun pemerintahan untuk mencegah LGBT. Chaplin (2009) menyebutkan bahwa, lesbian yaitu homoseksualitas dikalangan wanita, Gay yaitu homoseksualitas dikalangan pria, Biseksual yaitu keadaan merasa tertarik sama kuatnya pada kedua jenis kelamin. Sujana (2018) menjelaskan Transgender istilah yang digunakan untuk seseorang yang memiliki identitas gender berbeda dari jenis kelamin yang ditentukan sejak lahir.

Ada tiga jenis orientasi seksual yaitu: heteroseksual, biseksual dan homoseksual. heteroseksual merupakan aktifitas seksual yang memilih pasangan seksual dari lawan jenis, biseksual merupakan aktifitas seksual yang memilih pasangan seksual dari lawan jenis ataupun sesama jenis, homoseksual merupakan aktifitas seksual yang memilih pasangan seksual dari sesama jenis (Papiliya, 2016). Orientasi seksual manusia hanya heteroseksual saja dimana memilih pasangan dari lawan jenis. Sedangkan hubungan homoseksual dan biseksual merupakan bentuk dari kelainan orientasi seksual dan merupakan perilaku menyimpang. Yansyah (2015) Menjelaskan perilaku seksual menyimpang dilakukan oleh kelompok-kelompok orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang yang lebih kenal dengan istilah kelompok LGBT.

Perilaku seksual menyimpang di daerah Sumatera Barat merupakan hal yang masih tabu sehingga para pelaku LGBT merupakan perilaku menyimpang. Perilaku LGBT yang menyimpang terlihat Sumatera Barat yaitu 10 orang lesbian ditangkap oleh satpol PP karena memposting foto-foto berkonten homoseks di akun facebooknya (Primadoni, 2018). Hal yang dilakukan pelaku LGBT tersebut sangat bertentangan dengan Agama, norma dan aturan Adat yang dijunjung tinggi oleh daerah Sumatera Barat sendiri. Yudiyanto (2016) Awal perilaku menyimpang tersebut dapat melalui faktor lingkungan pergaulanya, juga terdapat faktor genetik atau keturunan dan dapat pula terjadi karena keinginan individu itu sendiri untuk

mencoba sesuatu yang baru dan yang belum pernah dilakukan ataupun dirasakan oleh mereka.

Terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang menyimpang dari perilaku seksual baik dari pola asuh orang tua, pengalaman kekerasan seksual, pornografi ataupun narkoba (Yudiyanto, 2016). Hasil penelitian Steed (2010) menyebutkan bahwa tingkat penganiayaan seksual pada gay dan lesbian dimasa kecil dan remaja berada direntang yaitu gay 30,7% dan lesbian 40,3% yang mendapatkan penganiayaan seksual di masa kecil dan remaja, presentase tersebut relatif tinggi terhadap penganiayaan seksual gay dan lesbian. Sedangkan penelitian Nurmala (2006) menjelaskan bahwa 4 orang *butch* (lesbian) pernah mengalami traumatis dimasa lalunya, yaitu di paksa oleh lawan jenisnya untuk berhubungan seksual, oleh karena itu subjek menjadi trauma dan memilih untuk menjadi *butch*. LGBT dimasa lalu banyak mendapatkan pengalaman yang menjadikan mereka trauma dan kecewa sehingga membuat mereka menjadi pelaku LGBT.

Salah satu perlakuan yang membentuk tipe kepribadian LGBT adalah pola asuh yang diterimanya sewaktu kecil. Pontoh (2015) pola asuh orang tua merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan sikap dan tingkatan anak. Begitupun pada pelaku LGBT yang tidak luput dari pengaruh polah asuh orang tua yang membentuk tipe kepribadian individu tersebut. Hasil penelitian Pontoh (2015) menyebutkan sebanyak 25 homoseksual yang dibesarkan dengan pola asuh *Indifferent* memiliki kontrol tingkah laku yang rendah untuk mengambil keputusan

penting untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 oktober 2018, salah satu individu yang menyebabkan menjadi seorang LGBT adalah keinginan orang tua untuk mempunyai anak perempuan, sehingga orang tuanya, menerapkan pola asuh layaknya mengasuh seseorang anak perempuan.

Millon (dalam Utami, 2011) menyebutkan bahwa kepribadian merupakan sebuah pola yang menetap tentang bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu, menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan berpikir mengenai diri mereka sendiri dan lingkungannya yang diwujudkan secara luas, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Millon, (2011) berpendapat bahwa terdapat 5 macam tipe kepribadian yaitu *Detached*, *Dependent*, *Independent*, *Discordant*, *Ambivalent*. Dalam penelitian ini peneliti membahas salah satu tipe kepribadian pelaku LGBT yaitu *Ambivalent*. Berdasarkan pengukuran skala MPTI (*Millon Personality Type Inventory*) yang sudah dilakukan peneliti, menemukan bahwa sekitar 30% pelaku LGBT Sumatra Barat memiliki tipe kepribadian *Ambivalent*.

Millon (2003) menjelaskan bahwa *Ambivalent* mengacu pada kehadiran konflik secara bersamaan bertentangan dengan unsur positif dan negatif dalam suatu sikap. Sikap seseorang kepribadian *Ambivalent* biasanya dipengaruhi oleh kecenderungan keinginan yang saling bertentangan didalam dirinya. Millon (2011) Membagi kepribadian *Ambivalent* menjadi tiga tipe *Skeptical*, *Capricious*, *Conscientious*. *Skeptical* memiliki kepribadian pasif agresif ini menunjukkan sikap

negatif dalam bentuk keras kepala dan menentang untuk tidak tunduk terhadap keinginan orang lain. *Capricious* memiliki kepribadian terkait dengan suasana hati yang tidak stabil dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan afeksi yang tinggi dan menjadi *dependent*. *Conscientious* memiliki kepribadian dengan Individu yang teliti cenderung terorganisir, dapat diandalkan, pekerja keras, diri yang disiplin, suka bisnis dan tepat waktu.

Orang-orang yang memiliki kepribadian hampir sama, mereka merasa cocok, nyaman dalam komunikasi. Sehingga membuat mereka merasa nyaman satu sama lain sehingga mereka leluasa memilih objek seksual sesama jenis. Afandi (2011) menjelaskan bahwa perpaduan antara tipe kepribadian tertentu dengan model lingkungan yang sesuai akan menghasilkan keselarasan kecocokan pada individu, sehingga dapat mengembangkan diri dalam lingkungan tersebut dan merasakan kepuasan. Karena individu tersebut memiliki kesamaan secara kepribadian membuat mereka merasa nyaman dan memperoleh kepuasan satu sama lain.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 14 oktober 2018 dengan salah satu ketua komunitas pelaku LGBT menyebutkan bahwa saat ini pelaku LGBT telah menyebar ke semua kalangan baik itu pelajar, mahasiswa dan karyawan. Korban LGBT yang menjadi pelaku mudah menyerang orang-orang yang berada dilingkungan tersebut. LGBT merupakan sebuah komunitas atau kelompok yang memiliki Visi dan Misi serta aktivitas tertentu dikalangan lingkungan mereka sendiri. Mereka memiliki keterikatan masing-masing dalam kelompok dan berusaha untuk

saling menguatkan supaya komunitas mereka tetap bertahan. Dalam kasus tersebut untuk melihat sebuah hubungan LGBT, mereka harus sadar memperlihatkan perilaku mereka di lingkungan serta mengkomunikasikannya. Mereka juga harus menyadari seperti apa peran mereka di lingkungan masyarakat, yang disebut sebagai *Self Awareness*. Termasuk pelaku LGBT merupakan salah satu bentuk kesadaran diri yang dimiliki individu. Menampilkan perilaku di lingkungan merupakan salah satu bentuk kesadaran diri yang dilakukan, apakah individu tersebut menyadari sikapnya di lingkungan masyarakat.

Goleman, (2003) mendefinisikan *Self Awareness* sebagai kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu, kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *Self Awareness* dapat membantu seorang LGBT menentukan, nilai, tujuan, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh individu yang LGBT di lingkungan masyarakat.

Jika seseorang memiliki *Self Awareness* yang baik maka ia akan memiliki kemampuan mengontrol diri, dapat membaca situasi sosial di lingkungan masyarakat serta dapat memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya. Menurut Fisher (dalam Daryanto, 2014) mengungkapkan bahwa aspek-aspek utama dalam *Self Awareness* meliputi kesadaran emosi, *self-concept*, *self-esteem* dan *multiple selves*.

Horowitz, (2002) bahwa kesadaran seseorang gay dapat menyadari adanya perbedaan diri dari orang-orang pada umumnya (heteroseksual), dimana kesadaran diri sebagai seorang gay dapat muncul. Saat observasi dan wawancara dilakukan peneliti melihat bahwa saat subjek Transgender (Waria dan Buchy) subjek mengisi biodata sesuai dengan jenis kelaminnya bukan dari segi penampilannya. Selain, itu berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 20 Oktober dengan salah satu Miss Waria kota P mengungkapkan bahwa ia sadar akan tingkah lakunya di lingkungan masyarakat, dia merasakan bahwa penampilannya sebagai seorang perempuan merupakan sebuah bentuk yang bertentangan dengan moral, agama bahkan di lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara tersebut jika ditinjau dari aspek Fisher (dalam Daryanto, 2014) menunjukan *Self-Concept* pada pelaku LGBT tinggi.

Beragam kepribadian akan terbentuk baik jika konsep awal yang digunakan dalam pembinaannya (pembentukannya) adalah kesadaran diri. Bradberry, (2007) menyebutkan bahwa semakin tinggi kesadaran diri seseorang, semakin dia akan memahami kecenderungan yang muncul dari kepribadiannya yang khas yang menentukan apa yang dilakukan dan dikatakannya setiap hari. Di setiap kepribadian yang ditampilkan seseorang akan menentukan bagaimana tingkat kesadaran diri mereka dilingkungan. Setiap individu akan berbeda dalam mengungkapkan kesadaran dirinya dilingkungan.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan pada pelaku LGBT menunjukkan *Self Awareness* dibagian aspek *self-concept* yang terlihat baik, sedangkan dibagian mengenali emosi, *Self-Esteem*, *Multiple Selves*, peneliti belum melihat gambaran seperti yang dijelaskan peneliti di atas. Sehingga peneliti perlu untuk mendapatkan gambaran mengenai *Self Awareness* pada pelaku LGBT yang bertipe kepribadian *Ambivalent*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai “**Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang *Self Awareness* Pada Pelaku LGBT di Sumatera Barat yang Memiliki Tipe Kepribadian *Ambivalent* ”.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang identifikasi masalah pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan :

1. Banyak pelaku LGBT di Sumatera Barat terbentuk salah satunya karena faktor pola asuh, serta kurangnya kesadaran diri mereka untuk bertindak laku di lingkungan masyarakat.
2. Cara seseorang dalam berperilaku dan menghadapi suatu permasalahan dapat disebabkan oleh faktor kepribadian *Ambivalent*.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah dikemukakan, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada:

1. LGBT yang dibahas dalam penelitian ini adalah LGBT yang berada di Sumatera Barat yang bertipe kepribadian *Ambivalent*.

2. Dalam penelitian ini, peneliti melihat *Self Awareness* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat yang memiliki tipe kepribadian *Ambivalent*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti untuk melihat bagaimana gambaran *Self Awareness* pada pelaku LGBT Sumatera Barat yang memiliki tipe kepribadian *Ambivalent*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *Self Awareness* pada pelaku LGBT dengan kepribadian *Ambivalent*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Dari Segi Teoritis
 - a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai perbedaan *self awerness* berdasarkan tipologi kepribadian *Ambivalent* pada pelaku LGBT di Sumatra Barat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi klinis.
 - c. Untuk menunjang penelitian induk mengenai profil *Self Awareness* dan Adversity Quotient tipe kepribadian LGBT Sumatera Barat.

2. Dari segi praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran tentang *self awarenees* pelaku LGBT yang memiliki tipe kepribadian *Ambivalent* pada pihak yang bersangkutan dengan pelaku LGBT.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi Psikolog ataupun mahasiswa psikologi tentang *Self Awareness* pada tipe kepribadian *Ambivalent* pada pelaku LGBT.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi KPA (Komisi Perlindungan Anak), IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor), dan lembaga terkait lainnya tentang *Self Awareness* tipe kepribadian *Ambivalent* bagi pelaku LGBT.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

1. Pengertian *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Goleman (2003) menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri. Goleman (2003) menyebutkan bahwa individu dengan kesadaran diri yang tinggi antara lain mampu mengenali emosi dan pengaruhnya, termasuk menyadari keterkaitan antara mana emosi yang sedang di rasakan, mengetahui emosi tersebut, mempengaruhi kinerja, serta memiliki kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.

Fisher (dalam Daryanto, 2014) *Self Awareness* mengetahui diri kita sendiri yaitu dengan cara mengungkap secara luas siapa dan apa kita dan sesungguhnya menyadari siapa diri kita secara simultan, juga mempersepsikan diri kita sendiri. Leary (2004) mendefinisikan bahwa kesadaran diri mewakili “representasi mental seseorang tentang dirinya, pusat kendali eksekutif yang menengahi pengambilan keputusan dan pengaturan diri, dan pribadinya yang utuh.

Berdasarkan uraian diatas, *Self Awareness* adalah kemampuan seseorang dalam menentukan kesadaran diri apa yang mereka rasakan pada saat ini dan cara

mengungkapkan kepada orang lain, karena kesadaran diri merupakan faktor kendali untuk pengaturan diri dan mengambil keputusan untuk diri sendiri.

2. Aspek-Aspek *Self Awareness*

Fisher (dalam Daryanto, 2014) aspek-aspek *Self Awareness* terbagi atas 3 yakni:

a. *Self-Concept* (konsep diri)

Bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, bagaimana berperan dalam hubungan dengan orang lain, dan bagaimana dia memandang karakteristik pribadi baik berdasarkan fisik maupun kemampuan.

b. *Self-Esteem* (Harga Diri)

Evaluasi akan diri yang berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya. Bagaimana seseorang menyimpulkan sesuatu bukan semata-mata reaksi terhadap peristiwa dalam kehidupan satu-satunya. Orang dengan *self-esteem* yang baik akan mengetahui apa yang terbaik bagi dirinya dan bagaimana melakukannya.

c. *Multiple Selves* (Percaya Diri)

Persepsi mengenai diri pribadi dan persepsi diri mengenai pandangan orang lain terhadap diri pribadi. Melihat bagaimana diri ideal dan realita yang terjadi sebagai bentuk usaha untuk memperbaiki diri.

Goleman (2003) aspek-aspek *Self Awareness* terbagi atas tiga yaitu:

a. *Emotional Awareness* (Kesadaran emosi/ Mengenali Emosi)

Kesadaran emosi mencerminkan pentingnya mengenali perasaan sendiri dan bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi kinerja seseorang dan kemampuan individu menggunakan nilai-nilai kita untuk memandu pembuatan keputusan.

b. *Accurate Self-Assesment* (Pengakuan diri yang akurat)

Sadar akan kemampuan dan keterbatasan, mendapatkan umpan balik dan belajar dari kesalahan. Mereka yang memiliki penilaian diri yang akurat akan mengetahui kapan bekerja dengan orang lain dan memiliki kekuatan untuk saling melengkapi. Perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi kita, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan belajar dari pengalaman.

c. *Self-Confident* (Kepercayaan diri)

Merupakan suatu bentuk kepercayaan diri yang memiliki pengaruh terhadap kinerja yang berkopeten. Keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan kita.

Leary (2012) aspek-aspek *Self Awareness* terbagi atas Empat yakni:

a. *Thinking About Oneself In The Past And Future* (Berpikir tentang diri sendiri terhadap masa lalu dan masa depan)

Kemungkinan seseorang mengingat masalalu dan membayangkan masa depan. Merefleksikan pengalaman masa lalu dan digunakan untuk

membentuk keputusan dan menghindari kesalahan yang sama. Dan menggunakan gambaran diri mereka untuk dijadikan bayangan atas masa depan sebagai alternatif yang bisa menstimulasi tindakan dimasa depan.

- b. *Introspecting On One's Thought, Feeling, And Motive* (Intropeksi pada pikiran, perasaan dan motif)

Mendorong pemahaman diri, memperkirakan afektif yang akan di munculkan dan meningkatkan kepatuhan terhadap nilai dan standar pribadi.

- c. *Conseptualizing And Evaluation One's Characteristic, Abilities And Action* (Konsep dan evaluasi karakteristik, kemampuan dan aksi seseorang)

Memperbaiki keputusan yang diambil dan mempertimbangkan kemampuan serta aksi yang telah atau akan di lakukan.

- d. *Thingking About How One Is Perceived By Other People*(Berpikir mengenai pandangan diri oleh orang lain)

Memikirkan pandangan orang lain terhadap diri pribadi agar dapat meningkatkan interaksi sosial yang efektif dan menunjukan perilaku yang tepat sesuai normatif (perilaku yang pantas atau tidak pantas).

Jadi dalam penelitian ini aspek-aspek *Self Awareness* yang digunakan oleh peneliti adalah :

- a) Mengenal Emosi

- b) *Self-Concept*

c) *Self-Esteem*

d) *Multiple Selves*

3. Faktor-Faktor *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Morin (2011) faktor-faktor yang membentuk *Self Awareness* sebagai berikut:

a. Lingkungan Sosial

Mengarah pada pemahaman bahwa diri dapat menghasilkan efek lingkungan dan menunjukan wujud yang unik dan independen. Mempersepsikan perbandingan antara diri sendiri dan orang lain sama hal dengan memberitahu diri tentang dirinya sendiri. Melakukan perbandingan diri dengan orang lain sama hal dengan memotivasi diri untuk mengambil perspektif orang lain untuk mendapatkan sudut pandang objektif pada diri mereka sendiri. Individu yang sekali-kali dalam posisi ini, membuat individu tersebut menjadi sadar diri dan dapat memperoleh informasi tentang diri.

b. Dunia Fisik

Kemampuan mengekspresikan diri secara visual bersamaan melibatkan persepsi diri dan persepsi dunia. Diri muncul dalam pengelihatan sebagai batasan bidang visual, demikian juga pola aliran dalam tampilan optik dan hubungan antara kualitas lingkungan fisik yang berubah dan stabil memungkinkan individu untuk belajar tentang gerak-gerik dirinya sendiri.

Seperti yang terlihat sebelumnya, lingkungan fisik berisi rangsangan pemusatan diri yang menyebabkan perhatian diri. Rangsangan ini juga bisa

dilihat sebagai objek yang mencerminkan diri. Seseorang dapat memperoleh informasi penting tentang fitur wajah, ekspresi, tingkah laku, nada suara, tinggi, berat badan, warna kulit dan gaya rambut dengan cara mengamati diri sendiri di cermin.

c. Diri

Proses kognitif seperti kemampuan berbicara dan citra (gambaran diri) cenderung berpartisipasi dalam kesadaran diri. Fakta bahwa seseorang dapat memiliki citra (gambaran diri) mengusulkan proses ini terlibat dalam kesadaran diri. Gambaran diri secara internal dapat meniru dan mengembangkan mekanisme sosial yang bertanggung jawab untuk kesadaran diri. Mekanisme sosial yang mengarah pada kesadaran diri yakni kesempatan untuk melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat diri kita. Seperti bertindak dan bertingkah laku.

Berbagai komponen diri mewakili berbagai tingkat analisis misalnya kognitif versus saraf, dengan berbagai jenis proses kognitif misalnya riwayat diri yang terlibat dalam kesadaran diri. Selain itu terlepas dari kenyataan bahwa citra (gambaran diri), kemampuan berbicara dan informasi riwayat diri dibahas secara terpisah dan harus ditekankan bahwa proses-proses ini secara aktif berinteraksi dengan cara-cara yang kompleks. Citra (gambaran diri) dan

kemampuan berbicara disini dilihat sebagai proses kognitif yang menggambarkan informasi tentang otobiografi.

B. TIPOLOGI KEPRIBADIAN *AMBIVALENT*

1. Pengertian Kepribadian *Ambivalent*

Ambivalent mengacu pada kehadiran konflik secara bersamaan bertentangan dengan unsur positif dan negatif dalam suatu sikap. *Ambivalent* dapat terjadi antara komponen dari sikap yang sama, seperti kapan orang memiliki perasaan positif dan negatif. Sikap yang *Ambivalent* adalah kemungkinan juga rendah dalam konsistensi evaluasi, tetapi konstruk berbeda, Konsistensi rendah mengacu pada ketidak sesuaian antara evaluasi keseluruhan dan satu komponen, sedangkan *Ambivalent* mengacu pada perbedaan antara sikap atau antara komponen (Millon, 2003).

Zembarain (2006) sikap seseorang yang dikatakan *Ambivalent* adalah ketika individu menilai sesuatu hal secara positif atau negatif pada saat yang bersamaan. Orang *Ambivalent* ketika sikap mereka terhadap suatu objek mengandung unsur-unsur positif dan negatif yang saling bertentangan.

Berdasarkan uraian diatas, *Ambivalent* yaitu orang yang terombang ambing antara perasaan positif dan negatif terhadap suatu objek dalam pengambilan keputusan, biasanya dipengaruhi oleh kecendrungan kehendak yang saling bertentangan didalam dirinya.

2. Jenis-Jenis Kepribadian *Ambivalen*

a. *Skeptical*

Millon (2011) domain dari tingkatan perilaku *Skeptical* yakni:

1) Tingkatan perilaku

Tindakan yang diekspresikan menolak memenuhi harapan orang lain, sering menunjukkan penundaan aktifitas, ketidak efisienan, dan kegigihan, serta perilaku yang bertentangan dan menjengkelkan. Mengungkapkan kepuasanyang tidak bermoral, aspirasi dan kesenangan dengan memanipulasi orang lain.

Perilaku intrapersonal, mengasumsikan peran yang bertentangan dan berubah peran dalam hubungan sosial, terutama tergantung menyetujui persetujuan dan kemandirian yang tegas, menyampaikan kecemburuan dan kekesalan terhadap mereka yang lebih beruntung, tidak toleran terhadap orang lain dan mudah mengekspresikan sikap negatif atau sikap bertentangan dengan orang lain.

2) Tingkat Fenomenologi:

Gaya kognitif menunjukan sikap sinis, meragukan, dan tidak mempercayai, dan peristiwa-peristiwa positif tidak dapat dipercaya, dan memandang masa depan dengan keragu-raguan pesimisme, kemarahan. Memiliki pandangan hidup yang buruk, mengomel, serta kecendrungan untuk mengekspresikan penghinaan dan sindiran yang pedas untuk memperoleh keuntungan yang baik bagi dirinya.

Self Image melihat diri sebagai orang yang tidak dipahami, tidak beruntung, tidak dihargai, membawa sial, dan direndahkan oleh orang lain menunjukkan kebencian dan ketidakpuasan serta kekecewaan terhadap kehidupannya.

3) Tingkatan intarapsikis

Mekanisme regulasi melepaskan kemarahan dan emosi-emosi kepada orang lain secara tidak langsung atau melalui cara menghasut, yang secara signifikan kemarahan menjadi lebih lemah kadarnya atau mengganti kemarahan dengan berperilaku dengan cara pelupa atau kurang ajar, bingung seperti bertindak tidak kompoten.

Pengorganisasian struktur organisme berbeda pola dari elemen-elemen internal untuk kepentingan *coping* dan manuver pertahanan diri yang secara langsung mengarah pada tujuan yang bertentangan, sebagai akibat dari banyaknya konflik yang tidak dapat diselesaikan secara terpadu untuk memenuhi dorongan atau kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat diabaikan atau diputar balik.

4) Tingkat Biofisik

Mood/temperamen pemaarah, sering membandel, temperamental, dan keras kepala, diikuti oleh penarikan yang cemberut dan murung. sering berangasan yang tidak masuk akal, dan tidak sabar. Mencemooh mereka yang berkuasa, frustrasi, mudah kecewa oleh orang lain.

b. Capricious

Millon (2011) domain dari tingkatan perilaku *Capricious* yakni:

1) Tingkatan perilaku

Tindakan yang diekspresikan tidak menentu, energinya muncul dengan tiba-tiba dan tidak diharapkan disertai dengan ledakan-ledakan impulsivitas, kasar, perilaku tidak diperkirakan dan bahkan dapat membahayakan.

Perilaku intrapersonal, walaupun menunjukan adanya kebutuhan akan perhatian dan afeksi akan tetapi sulit diprediksikan, dan mudah berubah pendirian, serta banyak menunculkan penolakan, subjek menunjukan reakis-reaksi ketakutan akan perpisahan dan isolasi sehingga menyebabkan peningkatan kemarahannya dan bahkan sering dengan cara merusak diri.

2) Tingkat Fenomenologi:

Gaya kognitif menunjukan sikap tidak terduga-duga, pengalaman-pengalamnya secara cepat berubah, terjadi fluktuasi dan saling bertentangan antar persepsi atau berfikir. Ingatannya lebih berfokus pada kejadian-kejadian masa lalu. Konflik-konflik dan kebingungan terjadi sebagai akibat umpan balik yang diterima dari lingkungan sosialnya.

Self Image pengalaman-pengalamn yang membingungkan atau samar-samar, atau identitas yang berubah-ubah, merupakan suatu ketidakmatanganya. Subjek mencoba dengan cepat melepaskan dengan merubah penampilan diri dengan ekspresi-ekspresi kesedihan mendalam dan perilaku untuk menghukum diri.

3) Tingkatan intarapsikis

Mekanisme Regulasi, regresi dibawah kondisi stress, maka terjadi kemunduran pada perkembangan derjat toleransi kecemasan, implus kontrol dan adaptasi sosial sebelumnya. Kemunduran ini terjadi sebagai akibat ketidakmampuan untuk mengatasi konflik dan tututan lingkungan, atau sebagi akibat ketidak matangan, dengan kata lain akibat sifat kekanak-kanakannya.

Pengorganisasian struktur organisme, keberadaan struktur internal yang tidak dapat melihat berbagai konfigurasi yang ditandai oleh lemahnya kemampuan untuk mengklarifikasi serta melihat berbagai permasalahan diantara berbagai elemen pada tingkat kesadaranya, yang kadang-kadang dengan sangat kabur dan tidak adanya saling berhubungan antara persepsi, ingatan-ingatan, dan afek.

4) Tingkat Biofisik

Mood/temperamen, labil emosi yang tidak stabil dengan realitas eksternal salah satunya ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan

dari normal ke depresi untuk suatu kegembiraan atau kesedihan dan adaptasi, dikelilingi oleh serangan kemarahan, kecemasan atau kegembiraan.

c. *Conscientious*

Millon (2011) domain dari tingkatan perilaku *Conscientious* yakni:

1) Tingkatan perilaku

Tindakan yang diekspresikan, disiplin misalnya mempertahankan kehidupan yang teratur, sangat terstruktur dan sangat terorganisir, menunjukkan kesetiaan yang berlebihan, serta pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas yang sempurna.

perilaku interpersonal yang penuh rasa hormat, menampilkan kesetiaan yang berlebihan, lebih menyukai sopan santun, relasinya formal dan menunjukkan pribadi yang baik.

2) Tingkatan Fenomenologi

Secara gaya kognitif terbatas misalnya, membangun dunia dalam hal aturan-aturan, jadwal yang teratur dan bertingkat, tanpa imajinatif dan keraguan, terutama kekhawatiran dirusak oleh sesuatu yang tidak dikenalnya atau ideal-ideal dan adat istiadat baru.

Secara Self-Image melihat diri sebagai orang yang rajin, dapat diandalkan, teliti, dan efisien, takut berbuat kesalahan atau salah penilaian,

dan karena menilai diri terlalu tinggi, menunjukkan kedisiplin, kesempurnaan, kehati-hatian, dan kesetiaan.

Gambaran tentang objek, konten tersembunyi misalnya, menggambarkan kondisi internal yang berkaitan dengan sikap dan kegiatan yang dalam konteks persetujuan dari lingkungan sosialnya, yang mengizinkan untuk mengekspresikan perilakunya, serta kepuasannya yang dihasilkan dari regulasi yang sangat tinggi, berusaha untuk menghambat dan mengendalikan implus yang dilarang membuat ikatan yang lebih erat antara pribadi, disertai penyangkalan atas konflik-konfliknya di bawah kendali yang sangat kuat.

3) Tingkat intrapsikis

Mekanisme regulasi, reaksi formasi misalnya berulang kali menyajikan pemikiran, perilaku sosial yang terpuji. Menampilkan kewajaran dan kedewasaan ketika dihadapkan keadaan yang membangkitkan kemarahan atau kekecewaan pada orang lain.

Perorganisasian struktur organisme, struktur psikis rigid, serta terornisasikan kedalam sistem yang dikonsolidasikan dengan sangat ketat, dalam sejumlah seketat-ketatnya yang konstalasi terpisah antara dorongan, ingatan, dan kognisi dengan hanya sedikit membuka saluran yang dapat diijinkan diantara komponen-komponen tersebut.

4) Tingkat Biofisik

Mood/temperamen misalnya tidak lentur, tegang, tidak menyenangkan, dan suram. Perasaan menyimpan sebagian besar emosi dengan kendali yang sangat ketat.

C. LGBT

1. Pengertian LGBT

Ruth (2017) menyebutkan tiga bentuk orientasi seksual yakni heteroseksual adalah hubungan seksual yang normal sedangkan homoseksual adalah gay atau lesbian sedangkan biseksual hubungan yang terjadi antara sesama jenis ataupun lawan jenis. Suhery (2016) menyebutkan bahwa LGBT adalah singkatan dari “lesbian, gay, biseksual, transgender. istilah ini digunakan sejak tahun 1990 an untuk menggantikan frasa “komunitas gay” karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk menunjuk diri.

Penjelasan mengenai istilah LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender)

a. Lesbian

Kartono (2009) menjelaskan bahwa lesbian yaitu homoseksualitas di kalangan wanita. Pada umumnya cinta seorang lesbian sangat mendalam dibandingkan dengan cinta homoseksual di kalangan pria. Nurmala (2006) Menyebutkan bahwa lesbian terbagi atas dua *butch* dan *femme*. *Butch*

dianggap sebagai penindas wanita, simbol dari kepemimpinan pria.

Femme seorang lesbian yang terlihat sangat feminine.

b. Gay

Gamache (2009) menyebutkan bahwa gay adalah seorang pria yang secara fisik, emosional dan secara mental tertarik kepada jenis kelamin yang sama dengannya. Bawegan (dalam Retaminingrum, 2017) membagi tipe gay menjadi *bottom*, *top*, *versatile*. Tipe aktif dapat disamakan dengan gay maskulin. Tipe kedua gay feminim, yang berpenampilan kemayu dan luwes serta manja. Tipe ketiga atau *versatile* yang disebut serba guna.

c. Biseksual

Santrock (2007) menjelaskan bahwa biseksual adalah mengacu pada seseorang yang tertarik pada orang-orang dari kedua jenis kelamin. Kartono (2009) menjelaskan bahwa predisposisi biseksual bisa berubah karena pengaruh stimuli hormon-hormon. yaitu, biseksualitas berubah jadi homoseksual atau justru berubah menjadi heteroseksual.

d. Transgender

Gamache (2009) menyebutkan bahwa Transgender seseorang yang identitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan berbeda dari penentuan jenis kelamin mereka yang asli saat lahir.

2. Faktor-Faktor LGBT

Kartono (2009) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan homoseksualitas antara lain:

- a. Faktor herediter berupa ketidakmatangan hormon-hormon seks.
- b. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
- c. Seseorang yang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang mengairahkan pada masa remaja.
- d. Seseorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian atau antipasti terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseks yang jadi menetap.

Kalat (2010) menjelaskan ada beberapa teori yang menjelaskan alasan individu menjadi Homoseksual.

- a. Teori biologis yang menyatakan adanya faktor genetika dan faktor hormon yang mempengaruhi proses biologis dalam diri individu homoseksual
- b. Teori psikoanalisis menyatakan bahwa pada keadaan resolusi yang tidak tepat pada *Oedipus complex* maka perkembangan moral tertahan pada tahap yang “belum matang “, sehingga menyebabkan homoseksualitas pada orang dewasa.

- c. Teori belajar, menemukan bahwa *reward* dan *punishment* dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya.

D. *Self Awareness* Dilihat dari Tipe Kepribadian *Ambivalent* Pada Pelaku LGBT di Sumatera Barat

Kepribadian merupakan karakteristik diri yang dimiliki seseorang secara pramanen dalam dirinya yang menentukan baik dan buruknya seseorang individu. Kepribadian terbentuk dari cara pola asuh orang tua, lingkungan dan teman sebaya. Menurut Millon (dalam Utami, 2011) Menyebutkan bahwa kepribadian merupakan sebuah pola yang menetap tentang bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu, menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan berpikir mengenai diri mereka sendiri dan lingkungannya yang diwujudkan secara luas dan baik dalam konteks pribadi maupun sosial, dengan demikian kepribadian tidak hanya mengetahui individu pada saat ini tetapi mengetahui bagaimana individu menjadi seperti ini.

Yusuf (2005) menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian didasari oleh karakter, temperamen individu yang sering melibatkan emosional, sikap individu terhadap suatu objek. Faktor yang mempengaruhi perkembangannya adalah keluarga (pengasuhan), fisik, intelegensi, teman sebaya ataupun kebudayaan. Oleh karena itu pembentukan tipe kepribadian seorang LGBT tidak luput dari pola

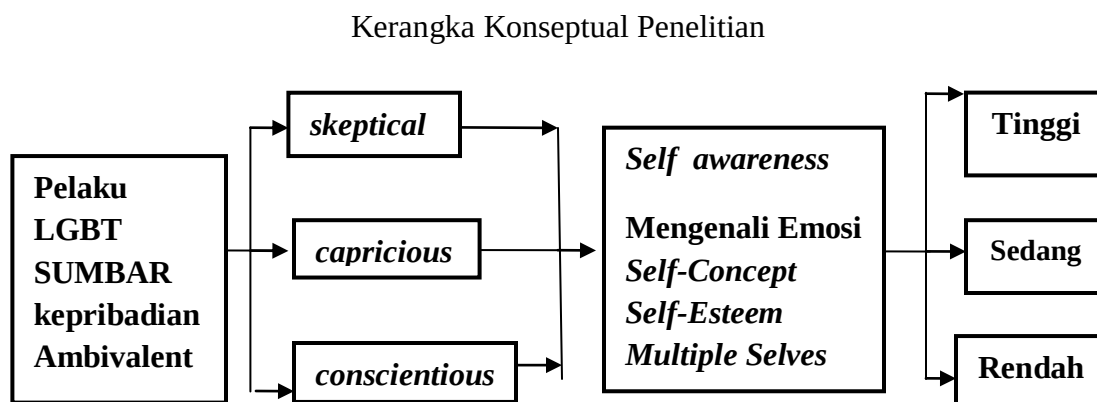
asuh, lingkungan fisik, dan teman sebaya yang ia terima sewaktu kecil. Sehingga membentuk sebuah kepribadian yang telah melekat dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut penelitian Pontoh (2015) terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan tingkat homoseksual, jadi tingkat homoseksual pada komunitas gay dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hasil penelitian Pontoh (2015) menyebutkan sebanyak 25 homoseksual yang dibesarkan dengan pola asuh *Indifferent* memiliki kontrol tingkah laku yang rendah untuk mengambil keputusan penting untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, sebagian dari faktor pembentuk LGBT adalah faktor orang tua dan pola asuh yang diterima sehingga membentuk sebuah tipe kepribadian seorang LGBT.

Millon (2003) menjelaskan bahwa *Ambivalent* mengacu pada kehadiran konflik secara bersamaan bertentangan dengan unsur positif dan negatif dalam suatu sikap. Sikap seseorang kepribadian *Ambivalent* biasanya dipengaruhi oleh kecenderungan keinginan yang saling bertentangan didalam dirinya. Oleh karena itu individu dengan tipe kepribadian *Ambivalent* menunjukkan adanya perasaan yang bertentangan terhadap sesuatu. Secara psikologis seseorang dengan perasaan yang tidak menyengkan ketika aspek positif dan negatif hadir dalam pikiran seseorang pada waktu yang sama.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Bradberry (2007) menyebutkan bahwa semakin tinggi kesadaran diri seseorang, semakin dia akan memahami kecenderungan-kecenderungan yang muncul dari kepribadiannya yang khas yang menentukan apa yang dilakukan dan dikaitnya setiap hari. Mereka yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memaksimalkan kekuatan mereka, meminimalkan kelemahannya dan memanfaatkan untuk mencapai kesuksesan.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2

Kerangka konseptual

Berdasarkan kerangka di atas dapat dilihat bahwa pelaku LGBT Sumatera Barat Yang Berkepribadian *Ambivalent* memiliki tipe *skeptical*, *capricious*, *conscientious* dapat gambarkan *Self Awareness* dengan aspek-aspek Mengenali Emosi *Self-Concept* *Self-Esteem* *Multiple Selves* dengan intensitas rendah, sedang, tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi deskriptif kuantitatif *Self Awareness* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat yang memiliki kepribadian *Ambivalent*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tentang *Self Awareness* pelaku LGBT di Sumatera Barat yang memiliki kepribadian *Ambivalent* berada pada kategori sedang 63 orang (57%). Dilihat dari pertipe kepribadian *skeptical*, *capricious*, dan *conscientious* sama-sama berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebanyak 4 orang (100%) tipe kepribadian *skeptical* memiliki *Self Awarenesses* sedang. Sebanyak 12 orang (80%) tipe kepribadian *capricious* memiliki *Self Awarenesses* sedang. Sebanyak 47 orang (51,6%) tipe kepribadian *conscientious* memiliki *Self Awarenesses* sedang.
2. Berdasarkan tipe kepribadian *skeptical* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat dilihat dari seluruh aspek *Emotional Awareness*, *Self-concept*, *Self-esteem*, *Multiple Selves* sama-sama berada pada kategori sedang.
3. Berdasarkan tipe kepribadian *capricious* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat dilihat dari aspek *Emotional Awareness*, *Self-concept*, *Multiple*

Selves sama-sama berada di kategori sedang. Namun dilihat dari aspek *Self-esteem* pada pelaku LGBT berada pada kategori tinggi.

4. Berdasarkan tipe kepribadian *conscientious* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat dilihat dari aspek *Self-concept*, *Self-esteem* dan *Multiple Selves* sama-sama berada di kategori tinggi. Namun dilihat dari aspek *Emotional Awareness* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyarankan:

1. Bagi *stakeholder*
 - a. KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) agar dapat membentuk dan melaksanakan program-program yang berkaitan dengan lebih meningkatkan lagi *self-awareness* pelaku LGBT dan menginformasikan pada pelaku LGBT dibawah jangkauan atau tanggungan mereka.
 - b. Psikolog disarankan untuk dapat memfasilitasi proses penyembuhan dan pemulihan secara utuh yaitu dengan cara mendirikan tempat-tempat atau sosialisai dimana pelaku LGBT akan mendapat berbagai metode penyembuhan (terapi psikologi, bimbingan spritual, dll)

2. Bagi pelaku LGBT di Sumatera Barat

Peneliti menyarankan kepada pelaku LGBT di Sumatera Barat yang memiliki kepribadian *Ambivalent* lebih meningkatkan kembali kesadaran diri bahwa perilaku yang dilakukan oleh pelaku LGBT merupakan tindakan menyimpang di Sumatera Barat dalam sisi Agama, Adat, dan hukum. Pelaku LGBT dapat berkonsultasi dengan Psikolog atau Psikiater guna merefleksikan kembali pilihan hidupnya menjadi seorang LGBT.

3. Bagi peneliti lain

- a. Agar lebih memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat aspek-aspek yang lain seperti *self confidence*, *self disclosure*, dll.
- b. Agar dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dilihat dari faktor keluarga serta lingkungan sekitar individu dan sisi lain yang berperan dalam keputusan atau alasan memilih orientasi homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2011). Tipe Kepribadian Dan Model Lingkungan Dalam Perspektif Bimbingan Karier Jhon Holland. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol 8, (01). Pp 86-96.
- Arini, L. (2017). Pengalaman Hidup Sebagai Gay Di Kota Padang Tahun 2016. *Jurnal Menara Ilmu*. Vol XI (78).
- Asmara, Y. K. Valentina, D.T. (2017). Konsep Diri Gay Yang *Coming Out*. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 4 (2). Pp 277-289.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Bradberry, T. 2008. *The Personality Code*. Yogyakarta:Wangun Printika
- Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Indonesia: Gunug Samudera.
- Detiknews. (2018). “*Posting Foto Ciuaman Di FB, 10 Wanita Diduga Lesbian Ditangkap*”. Covia.com-detiknews. Diakses 20 Januari 2019.
- Gamache, P. J, Katherine. Lazear. 2009. *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Questioning, Intersex, And Two-Spirit (LGBTQ12-S)*. University of South Florida.
- Greene, D. C., Britton, P. J. 2013. The Influence Of Forgiveness On Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, And Questioning Individuals’ Shame And Self-Esteem. *Journal Of Counseling Dan Development*. (91) pp 195-2015. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1002/j.1556-6676.2013.00086.x>.
- Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.